

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara hukum, oleh sebab itu segala tindakan yang dilakukan oleh setiap subjek hukum harus sesuai dengan hukum yang berlaku dan sah. Terkait pelaksanaan administrasi negara khususnya tentang penerimaan negara diatur dengan Undang Undang (UU). Dalam penyelenggaraan negara yang berdaulat, membutuhkan pembangunan nasional secara bertahap, terarah, berkesinambungan, dan berkelanjutan di segala sektor, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non-fisik. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut perlu memperhatikan masalah pembiayaan pembangunan. Menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak adalah salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian bangsa dan negara dalam pembiayaan pembangunan. Untuk membiayai pembangunan yang berguna bagi kepentingan bersama menggunakan pajak (Waluyo 2011:2).

Pendapatan negara dari sektor minyak dan gas bumi (migas), pendapatan non-migas (pajak dan non-pajak), dan sumber pendapatan lainnya adalah sumber penerimaan negara yang dimiliki Indonesia. Walaupun Indonesia adalah salah satu negara penghasil minyak dan gas bumi, penerimaan negara melalui sektor migas masih lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan pajak. Seiring dengan semakin menipisnya sumber daya alam yang dimiliki, negara harus terus meningkatkan penerimaan negara melalui sektor pajak untuk membiayai pengeluaran negara yang semakin besar setiap tahunnya. Pajak merupakan sumber pendapatan negara Indonesia yang memiliki kontribusi sangat signifikan.

Dari berbagai macam jenis pajak yang diterima oleh negara, pajak penghasilan (PPh) merupakan salah satu jenis pajak yang memiliki kontribusi terbesar. Baik orang pribadi maupun badan adalah subjek yang akan dikenakan PPh sesuai dengan tarif yang berlaku dalam UU PPh. Pemungutan pajak di Indonesia dengan beberapa system pemungutannya diharapkan dapat memaksimalkan penerimaan negara. Bisa diperkirakan bagaimana negara memperoleh “penghasilan”

dari subjek pajak khususnya dari subjek pajak badan 22% dari pendapatan yang diperoleh oleh pajak badan, hal ini cukup memberatkan karena secara hukum memang subjek pajak badan (perusahaan) harus mau mengamalkan sebagian pendapatannya untuk negara. Perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin agar dapat membayar pajak sekecil mungkin dan berupaya untuk menghindari pajak, mengingat pajak adalah beban yang akan mengurangi laba perusahaan. Namun demikian penghindaran pajak harus dilakukan dengan cara-cara yang legal dan sah agar tidak merugikan perusahaan dikemudian hari.

Dalam pelaksanaannya tersebut perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Pihak pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak, sedangkan wajib pajak berupaya untuk membayar sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomi wajib pajak (Suandy, 2001:2).

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan perusahaan sebagai wajib pajak cenderung berupaya untuk mengurangi jumlah/menghindari pembayaran pajaknya. Upaya-upaya perusahaan dalam meminimalisasi/ menghindari pembayaran pajak salah satunya ialah dengan mengoptimalkan strategi bisnis yang digunakan.

Situasi dan kondisi yang dihadapi memaksa perusahaan untuk merubah paradigma atau cara perusahaan melihat bisnis. Setelah krisis yang melanda Indonesia di pertengahan tahun 1998 sebagian besar perusahaan kelas atas tidak dapat bertahan hidup, banyak yang dilikuidasi, dan hilang dalam kancah percaturan bisnis. Sehingga di era globalisasi persaingan bisnis ini semakin ketat, respons perusahaan terhadap dinamika lingkungan yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian dengan tempo yang semakin cepat, seakan menjadi pekerjaan rumah yang tidak pernah selesai.

Diantara sekian banyak kemungkinan penyebab, suatu hal yang pasti bahwa hal ini mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan bagaimana perusahaan menjalankan usaha bisnis. Cara perusahaan mendesain strategi. Disamping itu, factor penentu lain yang terpenting adalah tingkat kepedulian perusahaan terhadap strategi,

serta waktu untuk mendesain dan mengimplementasikan strategi. Tiap perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk tetap bertahan dalam bisnis. Agar tetap bisa bertahan (survive) tiap perusahaan memiliki strategi bisnis yang berbeda-beda dengan perusahaan lainnya. Porter (1996) dalam Baskara (2012) berpendapat bahwa Untuk memperkuat tingkat bisnis , strategi dengan sejumlah kegiatan, termasuk kebijakan fungsional, struktur organisasi, dan lain-lain adalah cara terbaik bagi perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar yang dipilih.

Dibalik survive-nya perusahaan pasti akan diikuti oleh aspek perpajakan khususnya PPh, artinya perusahaan yang tetap bertahan dalam persaingan usaha harus mempertimbangkan masalah PPh. Maka dari itu diperlukan manajemen yang baik dalam administrasi perpajakan perusahaan. Untuk praktik penghindaran pajak, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen pajak,. Menurut , Higgins, Omer, dan Philips (2010) dalam Baskara (2012), Bagaimana perusahaan akan bersaing dalam pasar yang dipilihnya, ditentukan oleh strategi bisnis . Menurut Suandy (2001:2) salah satu hal yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung . Suatu keputusan bisnis yang baik jika berhubungan dengan pajak bisa menjadi keputusan bisnis yang kurang baik, begitu juga sebaliknya.

Miles dan Snow (1978) dalam Areiftiara (2015) strategi bisnis dibedakan berdasarkan proses adaptasi organisasi terhadap perubahan lingkungannya, dan tipologi strategi yang utama yaitu : (a) *Defender* atau bertahan, memiliki karakteristik perilaku yaitu menutup sebagian dari total pasar dalam rangka diciptakannya pasar yang stabil, perusahaan *defender* berusaha dengan fokus pada harga kompetitif atau produk berkualitas tinggi dengan berusaha agresif untuk mencegah pesaing masuk ke lahan mereka. Selain itu *defender* fokus dengan pasar sempit namun kuat, produknya tidak mengikuti tren tetapi memiliki pasar yang kuat, teknologi yang stabil karena produknya tidak mengikuti tren sehingga dapat fokus pada biaya rendah, fokus dalam meminimalisasi tekanan risiko dan ketidakpuasan, *turn over* karyawan rendah, fokus dalam menjaga stabilitas organisasi dan operasional serta tidak secara agresif mengejar kesempatan baru, (b) *Prospector*, berkebalikan dengan strategi defender, namun keduanya memiliki kesamaan dalam

hal konsistensi mengatasi tiga permasalahan adaptif,. Miles dan Snow (1978) dalam Areiftiara (2015) menjelaskan bahwa dibandingkan dengan tipe organisasi lain dalam industri yang sama lingkungan yang dihadapi *prospector* lebih dinamis. Bagaimana menemukan dan memanfaatkan secara maksimal produk, wilayah pasar serta kesempatan baru adalah focus utama *prospector*. Untuk itu, *Prospector* mengalokasikan, mengembangkan serta mempertahankan kapasitas mereka dalam jumlah besar kepada aktifitas mencari lingkungan, segmen dan wilayah pemasaran baru, menciptakan peluang serta produk baru. Dibandingkan dengan *defender*, *Prospector* lebih menyukai adanya perubahan dan ketidakpastian. *Prospector* memiliki fleksibilitas yang tinggi pada teknologi dan system administrasi organisasi menyesuaikan dengan produk/jasa baru yang mereka ciptakan; (c) *Analyzer*, merupakan strategi yang berada ditengah-tengah antara *defender* dan *prospector*, merupakan strategi yang meminimalkan risiko dan memaksimalkan kesempatan untuk meraih laba. Dari *defender* dan *prospector* menjadi satu system yang dikombinasikan oleh *Analyzer*. Di samping fokus mencari lokasi baru dan menemukan produk untuk membidik konsumen baru dengan mengikuti atau menirukan keberhasilan *prospector*, mempertahankan produk dan konsumen yang telah ada sejak lama yang merupakan sumber mayoritas pendapatan adalah salah satu yang difokuskan oleh *analyzer*. Oleh karenanya *analyzer* menerapkan dualisme teknologi yaitu untuk memenuhi kebutuhan fleksibilitas dan stabilitas. (d) *Reactor*, secara umum efisiensi yang lebih besar dalam operasi yang ada sampai eksplorasi dari *prospector* tentang perubahan dalam upaya untuk membuka area baru dalam suatu kesempatan adalah srategi *reactor* berkisar dari upaya *defender* untuk dikembangkan. Menstabilkan tindakan untuk membentuk pola khusus akibat respon terhadap kondisi lingkungan adalah upaya strategi *reactor*. Strategi ini mencerminkan “sisa” dari ciri-ciri yang ada pada ketiga strategi yang stabil yaitu *defender*, *prospector* dan *analyzer*.

Penelitian sebelumnya sudah membuktikan suatu hubungan antarapenghindaran pajak dan beberapa karakteristik perusahaan seperti aktivitas penelitian dan pengembangan (*Research & Development*), pertumbuhan, intensitas

modal, dan sebagainya. Miles dan Snow (1978) dalam Baskara (2012) Refleksi indikator dan strategi bisnis perusahaan mengidentifikasi beberapa tingkat karakteristik perusahaan. Terkait aktivitas penghindaran pajak perusahaan maka memberikan pengertian yang komprehensif dengan menguji hubungan antara penghindaran pajak dan kombinasi beberapa karakteristik perusahaan yang merefleksikan seluruh bisnis strategi perusahaan.

Ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi merupakan karakteristik perusahaan, diantaranya jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), keputusan investasi dan lain-lain (Subakti, 2012). Karakteristik perusahaan pada penelitian ini digunakan sebagai *proxy* untuk mengukur strategi bisnis perusahaan yang didesain untuk menilai atau memberikan skor (*scoring*) agar merefleksikan strategi bisnis yang digunakan perusahaan. Variabel yang diukur tersebut adalah ukuran perusahaan (*Size*), tingkat profitabilitas (*ROA*), tingkat pertumbuhan penjualan, (*Sales growth*), dan intensitas aset tetap (*PPEINT*).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (asset) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*) besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Semakin besar suatu perusahaan tentu memiliki aktivitas operasi yang semakin tinggi. Salah satu strategi yang termasuk penghematan pajak adalah perusahaan yang besar tentunya mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam menjalankan kegiatan operasinya, dan memiliki kematangan yang lebih dalam strategi untuk kelangsungan operasinya (Kristanto, 2013 dalam Kuriah, 2016).

Menurut Rego (2003) dalam Marfu'ah (2015), transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks jika semakin besar ukuran perusahaannya. Jadi, hal ini memungkinkan perusahaan pada setiap transaksi untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Bisa disimpulkan bahwa

perusahaan tersebut tidak melakukan penghindaran pajak jika semakin besar tarif pajak efektif yang dimiliki perusahaan, begitu juga sebaliknya.(Surbakti, 2012).

Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengembalian keputusan perpajakannya.Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menimbulkan kecenderungan untuk berlaku patuh (*compliance*) atau menghindari pajak (*tax avoidance*) karena semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan (Kurniasih & Sari, 2013 dalam Ifanda, 2016).

Menurut Derazhid dan Zhang (2003) dalam Lestari (2010) dalam Surbakti (2012), tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dengan TPE (Tarif Pajak Efektif) karenaperusahaan tersebut akan membayar pajak lebih sedikit maka TPE perusahaan tersebut akan lebih kecil sehingga semakin efisien perusahaan. Sesuai dengan landasan teori sebelumnya bahwa semakin kecil TPE yang dibayarkan perusahaan maka *tax avoidance*akan meningkat.Hal tersebut mengindikasikan adanya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan

Profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak akan memiliki hubungan yang positif. Perusahaan harus semakin efisien untuk tidak perlu membayar pajak dalam jumlah besarapabila perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak, (Surbakti, 2012). Perusahaan dengan tingkat yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah.Perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak lainnya sehingga beban pajak menjadi rendah (Darmadi, 2013 dalam Darmawan, 2014).

Penelitian lain menemukan bahwa besarnya profitabilitas perusahaan dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Penyebabnya adalah karena perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan yang memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah.Pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurangan pajak yang lain yag dapat menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya

menjadikan rendahnya beban pajak perusahaan, (Darmawan, 2013 dalam Darmawan 2014).

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perusahaan merupakan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan memiliki keterkaitan dengan tarif pajak efektif yang merupakan salah satu pengukuran untuk menilai ada tidaknya penghindaran pajak dalam sebuah perusahaan. Hal yang harus diperhatikan dalam pertumbuhan perusahaan mereka, perusahaan memiliki niat untuk menghindari pembayaran pajak dengan tepat, dalam artian masih di dalam koridor peraturan perpajakan, (Surbakti, 2012). Berbagai macam indikator tingkat pertumbuhan perusahaan diantaranya adalah pertumbuhan penjualan, asset, harga saham perusahaan, dan investasi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan sedang tumbuh pesat dan menghasilkan kenaikan tingkat laba yang diterima oleh perusahaan apabila nilai indikator-indikator tersebut cukup tinggi. Semakin besar penghasilan kena pajak yang dimiliki oleh perusahaan berarti kenaikan tingkat laba (Surbakti, 2012). Hasil penelitian Derashid dan Zhang (2003) dalam Maesarah (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan positif dengan tarif pajak efektif, hal tersebut disebabkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi akan membayar pajak yang lebih besar. Terkait hal tersebut, seharusnya pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak. Di sisi lain, tingkat pertumbuhan usaha perusahaan menurut Manzon dan Plesko (2002) dalam Prakosa (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang berkembang akan lebih suka melakukan investasi pada *tax favored assets*. Perusahaan yang sedang berkembang dapat leluasa memilih jenis investasinya, namun perusahaan yang dananya terbatas tidak demikian. Selain faktor-faktor tersebut, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) juga dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*. Dalam penelitian ini sudah dibuktikan yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) dalam Heryuliani (2015) yang memberikan penjelasan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh signifikan terhadap CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance*.

Kesempatan perusahaan melakukan penghindaran pajak bisa dipengaruhi dengan bauran asset yang dimiliki. Kebijakan investasi yang berbeda akan mendapat perlakuan pajak yang berbeda pula maka proporsi komponen asset, seperti investasi yang utamanya berpengaruh terhadap penghindaran pajak, (Surbakti, 2012). Beban depresiasi meningkat, otomatis penghasilan berkurang sehingga pajak yang dibayarkan rendah sehingga kebijakan investasi dinilai dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Perusahaan yang lebih menekankan berinvestasi pada asset tetap akan membayar pajak lebih rendah (Maesarah, 2015).

Definisi rasio antara asset tetap seperti peralatan, mesin, dan property terhadap total asset merupakan intensitas asset tetap (Noor, et al 2010) dalam Kuriyah (2016). Dalam rasio ini digambarkan seberapa besar asset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk asset tetap. Ardyansah dan Zulaika (2014) dalam Kuriyah (2016) mengatakan bahwa akibat dari penyusutan yang muncul dari asset tetap setiap tahunnya maka asset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya. Hal ini disebabkan beban penyusutan asset tetap ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan (yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan (Muzakki, 2015) dalam Kuriyah (2016). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Lanis dan Richardson (2007) dan Noor et al (2010) dalam Kuriyah (2016) menemukan bahwa intensitas asset tetap berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates (ETR)*. Hal ini berarti semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan apabila semakin tinggi intensitas asset tetap perusahaan.

Adanya beban depresiasi yang melekat pada asset tetap pada intensitas kepemilikan asset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan. Beban depresiasi yang timbul atas kepemilikan asset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak (Blocher et al, 2007) dalam Darmadi (2013). Dalam penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh Noor et al (2010). Dalam Darmadi (2013) menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dan depresiasi yang melekat pada asset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan disebabkan perusahaan yang memiliki proporsi yang besar data asset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah.

Fenomena yang mendasari penelitian ini yaitu perusahaan melakukan penghindaran pajak yang dimotivasi oleh supaya beban pajak penghasilan berkurang dengan strategi penghindaran pajak.

Berdasarkan fenomena pemikiran diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh perbedaan tingkat penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI berdasarkan strategi bisnis perusahaan Tahun 2018-2020. Penelitian ini replikasi penelitian yang dilakukan oleh Higgins, Omer, dan Philips (2010) dalam Baskara (2012) dengan adaptasi terhadap perusahaan di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa perusahaan yang menggunakan strategi minimasi biaya cenderung lebih sedikit melakukan penghindaran pajak dibandingkan perusahaan yang menggunakan strategi inovasi produk. Dalam penelitian ini yang ingin diukur adalah penghindaran pajak melalui PPh badan, maka penulis menggunakan *Book ETR* (*Effective tax Rate*) dimana tarif pajak efektif ini didapat dari total beban pph badan dibagi pendapatan sebelum pajak sebagai *proxy* untuk mengukur penghindaran pajaknya. Jadi atas dasar tersebut penulis ingin meneliti mengenai apakah terdapat perbedaan tingkat strategi bisnis perusahaan dengan situasi , kondisi yang ada di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang tersebut, adalah apakah terdapat perbedaan tingkat penghindaran pajak berdasarkan strategi bisnis perusahaan yaitu *defender*, *prospector*, *analyzer*, dan *reactor*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan uraian dari perumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat penghindaran pajak berdasarkan strategi bisnis perusahaan yaitu *defender*, *prospector*, *analyzer*, dan *reactor*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini berguna untuk :

1. Literatur ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi literatur dalam bidang ilmu akuntansi dan ilmu manajemen khususnya yang terkait dengan perpajakan yang dapat digunakan oleh mahasiswa, staf pengajar, pihak-pihak lain yang berkepentingan serta dapat menjadi literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk disempurnakan kembali.

2. Investor

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, dengan mengetahui perbedaan strategi bisnis tiap perusahaan, maka bisa investor dijadikan investor untuk memilih mana saja perusahaan yang *concern* dengan praktik penghindaran pajak atau yang kurang *concern* dengan praktik penghindaran pajak .

3. Pemerintah (Direktorat Jendral Pajak)

Penelitian ini dapat membantu pemerintah untuk bisa menjawab target yang diinginkan dengan melihat karakteristik dari setiap perusahaan agar bisa disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang relevan sehingga penerimaan negara kedepannya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya menguji perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok sektor perindustrian periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Sistematika Pelaporan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya didapatkan kesimpulan atas masalah yang dibahas . Secara garis besar sistematika penulisan, penelitian ini terbagi menjadi :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Perumusan Masalah
- 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian
 - 1.3.1. Tujuan Penelitian
 - 1.3.2. Manfaat Penelitian
- 1.4. Ruang Lingkup Penelitian
- 1.5 Sistematika Pelaporan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Teori Keagenan
- 2.2 Manajemen Pajak
- 2.3 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)
- 2.4 Strategi Bisnis
 - 2.5.1 Definisi Strategi
 - 2.5.2 Strategi Bisnis Perusahaan
 - 2.5.2.1 Strategi *Defender*
 - 2.5.2.2 Strategi *Prospector*
 - 2.5.2.3 Strategi *Analyzer*
 - 2.5.2.4 Strategi *Reactor*
- 2.6 Penelitian Sebelumnya
- 2.7 Kerangka Pemikiran
- 2.8 Pengembangan Hipotesis
 - 2.8.1 Perbedaan Tingkat Penghindaran Pajak Berdasarkan Strategi Bisnis Perusahaan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian
 - 3.1.1 Populasi Penelitian
 - 3.1.2 Sampel Penelitian
- 3.2 Teknik Pengumpulan Data

- 3.3 Operasionalisasi Variabel
 - 3.3.1 Variabel Dependen
 - 3.3.2 Variabel Independen
- 3.4 Teknik Analisa Data
- 3.5 Uji Asumsi Klasik
 - 3.5.1 Uji Normalitas Data
 - 3.5.2 Uji Homogenitas
- 3.6 Uji Beda (*Compare Means*)
 - 3.6.1 Uji Anova
 - 3.6.2 Uji Test

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Hasil Penelitian
 - 4.1.1 Analisa Data
 - 4.1.2 Statistif Deskriptif
- 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik'
 - 4.2.1 Uji Normalitas Data
 - 4.2.2 Uji Homogenitas
- 4.3 Hasil Uji Beda (*Compare Means*)
 - 4.3.1 Uji Analysis of Variance (Anova)
 - 4.3.2 Uji T Test
- 4.4 Pembahasan
 - 4.4.1 Hubungan Antara Tingkat Penghindaran Pajak Berdasarkan Strategi Bisnis Perusahaan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Keterbatasan Penelitian
- 5.3 Saran